

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini jumlah tenaga kerja di Indonesia terus bertambah dari tahun ke tahun yang berarti Indonesia memiliki modal tenaga kerja melimpah, namun hal ini juga tidak baik jika sektor pekerjaan belum mampu menyediakan lapangan pekerja bagi penduduk Indonesia. Hingga saat ini jumlah tenaga kerja di Indonesia tercatat sebesar 124 juta jiwa termasuk angkatan kerja berdasarkan 15 tahun ke atas yang bekerja atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran (BPS, 2018).

Kondisi perekonomian Indonesia yang berfluktuatif sehingga menuntut tenaga kerja untuk berperan ganda dalam melakukan pekerjaan. Ekonomi keluarga yang lemah dan serba kekurangan memberikan tenaga kerja laki-laki maupun perempuan untuk bekerja membantu keluarga dalam mendapatkan penghasilan tambahan (Susanti, 2013). Kendala bagi rumah tangga petani untuk meningkatkan pendapatan dari kegiatan usahatani luasan lahan tidak mencukupi, sehingga hasil dari usahatani tidak mampu menutupi kebutuhan keluarga.

Kabupaten Bantul disektor pertanian tidak lagi mendominasi untuk penyerapan tenaga kerja, hal ini diakibatkan oleh berkurangnya lahan pertanian menjadi area lain (BPS Bantul, 2016). Kemudian dalam persentase penduduk miskin Kabupaten atau Kota di DIY 2018, Kabupaten Bantul memiliki sebesar 13,48% tingkat kemiskinan dilihat dari rata-rata garis kemiskinan masih cukup tinggi. Hal ini menyebabkan jumlah penduduk pengeluaran rata-rata perharinya dibawah garis kemiskinan cukup banyak, yang berarti persentase penduduk miskin juga besar (BPS Bantul 2018).

Salah satu penduduk miskin adalah rumah tangga petani, dimana pendapatan yang dihasilkan petani belum memenuhi kebutuhan. Sehingga rumah tangga petani di pedesaan mengalokasikan tenaga kerja mereka di antara pekerjaan pertanian itu sendiri dan *off-farm*. Dalam mencukupi kebutuhan hidup yang meningkat maka diperlukan pekerjaan sampingan untuk dapat memberikan tambahan pendapatan. Salah satu pekerjaan yang cukup banyak dilakukan oleh masyarakat di desa maupun kota adalah industri kecil dan industri rumah tangga (Femmi dkk, 2017).

Usaha kerajinan rumah tangga merupakan usaha yang bergerak dibidang industri rumahan baik dalam skala kecil maupun besar. Usaha ini mampu memberikan peluang bagi yang membutuhkan kerja tambahan untuk memenuhi kebutuhannya. Salah satu kerajinan yang memberikan peluang usaha adalah kerajinan anyaman bambu yang banyak diminati oleh masyarakat pedesaan. Menurut Soemarno dalam Domino (2017), potensi bambu dari hasil listing sensus pertanian 2003 menunjukkan bahwa di Indonesia tercatat sekitar 4,73 juta rumah tangga yang mengusai tanaman bambu dengan populasi yang dikuasai mencapai 37,93 juta rumpun atau rata-rata penguasaan per rumah tangganya sebesar 8,03 rumpun. Selain itu juga tanaman bambu di Jawa terkonsentrasi di empat provinsi yaitu Jawa Barat sebesar 28,09 %, Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 21, 59% serta Jawa Timur sebesar 19,38%.

Menurut Disperindag (2019) potensi industri kabupaten dan kota di Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami kenaikan, hal ini berkembangnya jenis industri yang dikelola oleh masyarakat Yogyakarta sehingga memiliki kontribusi cukup besar dalam membuka lapangan usaha bagi yang membutuhkan.

Tabel 1. Jumlah Industri Daerah Istimewa Yogyakarta 2019 (Unit Usaha)

Menurut Kabupaten/Kota	Tahun	
	2017	2018
Kota Yogyakarta	9.888	10.138
Kabupaten Bantul	18.713	21.822
Kabupaten Kulon Progo	20.177	20.290
Kabupaten Sleman	21.324	21.458
Kabupaten Gunung Kidul	21.112	21.132

Dinas Perindustrian dan Perdagangan 2019

Jumlah industri menurut kabupaten dan kota Daerah Istimewa Yogyakarta dari tiga tahun terakhir, di Kabupaten Bantul mengalami kenaikan dari tahun 2017 sebanyak 18.713 Unit Usaha industri menjadi 21.822 Unit usaha pada tahun 2018. Hal ini membuktikan bahwa Kabupaten Bantul memiliki perkembangan industri yang cukup pesat. Cabang industri yang mendominasi Daerah Istimewa Yogyakarta antara lain adalah industri pangan, sandang dan kulit, kimia dan bahan bangunan, logam dan elektronika, serta kerajinan. Menurut data dari Disperindag (2019) jumlah unit usaha yang bergerak dibidang kerajinan mencapai 14.732 unit usaha. Salah satu hasil bentuk kerajinan yang diusahakan adalah anyaman bambu yang dilakukan oleh pelaku industri rumah tangga.

Industri rumah tangga yang bergerak dibidang kerajinan anyaman bambu salah satunya Desa Muntuk Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul, dimana masyarakat yang berada didesa sebagai petani dan juga sebagai pengrajin anyaman bambu. Faktor tersebut terjadi karena di Desa Muntuk memiliki sumber daya bahan baku yang mudah didapat serta proses produksi anyaman bambu juga cukup mudah. Desa Muntuk juga dikenal penghasil kerajinan anyaman bambu yang penjualannya sampai ke pasar nasional. Produksi yang dihasilkan dari anyaman bambu berupa tampah, ceting, kukus roti, tempat buah dan aneka tempat lainnya. Hasil kerajinan bambu dipasarkan dalam bentuk sudah jadi tergantung

permintaan pemesanan maupun pembeli. Waktu yang dihabiskan untuk membuat kerajinan anyaman bambu adalah 6 jam perhari sebagian besar petani bekerja mulai dari pukul 2 siang sampai dengan jam 9 malam bahkan lebih, tergantung jumlah pesanan yang diterima sebelumnya. Penjualan anyaman bambu dijual seminggu sekali pada hari Rabu dimana pemesan atau pengumpul datang langsung ke tempat penjualan yang berada di Desa Muntuk.

Pengrajin anyaman bambu di Desa Muntuk, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul umumnya merupakan industri rumah tangga yang sebagian besar tenaga kerjanya wanita. Selain menjadi petani, wanita di Desa Muntuk bekerja sebagai pengrajin anyaman bambu untuk membantu menambah pendapatan keluarga. Faktor yang menjadikan wanita tani sebagai pengrajin anyaman bambu adalah pendapatan dari usahatani rendah, luas lahan yang dimiliki petani kecil, kebanyakan dari hasil usahatani untuk dikonsumsi sendiri. Dengan demikian wanita tani lebih cepat menyelesaikan kegiatan menjadi petani, sehingga memiliki waktu luang yang cukup banyak untuk mengisi aktivitas selain menjadi petani salah satunya sebagai pengrajin anyaman bambu. Hal ini menunjukkan bahwa jam kerja yang dikeluarkan oleh wanita tani menjadi lebih besar.

Sebagai pengrajin anyaman bambu wanita tani belum memperhitungkan besarnya pendapatan yang diterima dari besar waktu yang dicurahkan. Walaupun pengaruh besarnya pendapatan yang diperoleh tenaga kerja wanita ini tergantung pada seberapa banyak produksi yang dibuat. Semakin banyak anyaman bambu yang dibuat, bahan baku yang selalu tersedia dan penjualan yang cukup tinggi, maka pendapatan yang diperoleh akan semakin banyak, begitu sebaliknya.

Bagi wanita tani dengan adanya pekerjaan sebagai pengrajin anyaman bambu mereka memperoleh langsung tambahan pendapatan untuk membantu pendapatan keluarga. Namun dalam kegiatan proses pembuatan anyaman bambu yang dilakukan terkendala dengan curahan waktu kerja yang dicurahkan karena wanita tani masih ada kegiatan lain seperti, peran sebagai ibu rumah tangga, sebagai petani dan pengrajin anyaman bambu. Sehingga bisa mempengaruhi jumlah pendapatan yang diterima oleh wanita tani sebagai pengrajin.

Dengan demikian wanita tani harus bisa membagi waktu agar fungsinya sebagai ibu rumah tangga dan membantu mencari nafkah dapat terwujud sesuai harapan mereka. Sehingga curahan waktu kerja wanita terdiri dari dua macam, yang pertama peran wanita sebagai ibu rumah tangga dan yang kedua sebagai pencari nafkah tambahan atau peran pokok yang menghasilkan penerimaan (Rosnita dkk, 2014). Berdasarkan latar belakang ini maka perlu diadakan penelitian mengenai curahan waktu kerja wanita tani yang bekerja sebagai pengrajin anyaman bambu, faktor-faktor yang mempengaruhi curahan waktu kerja wanita tani pada anyaman bambu dan kontribusi pendapatan usaha anyaman bambu pada pendapatan keluarga.

B. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis curahan waktu kerja wanita tani pengrajin anyaman bambu di Desa Muntuk Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi curahan waktu kerja wanita tani usaha anyaman bambu.
3. Menganalisis kontribusi pendapatan wanita tani pengrajin dari usaha anyaman bambu pada pendapatan keluarga.

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi pemerintah, diharapkan dalam hal ini pemerintah mampu memberikan penyusunan kebijakan terhadap industri rumah tangga terutama kerajinan anyaman bambu di Desa Muntuk, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul.
2. Bagi pengusaha pengrajin, diharapkan dari penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam pengembangan usaha kerajinan anyaman bambu.
3. Bagi peneliti, memberikan wawasan ilmu pengetahuan tentang curahan waktu kerja, faktor-faktor yang mempengaruhi curahan waktu kerja dan kontribusi pendapatan wanita tani dari usaha anyaman bambu pada pendapatan keluarga.